

## Penguatan Peran Mahasiswa dalam Menciptakan Lingkungan Kampus yang Bersih dan Peduli Lingkungan

Mila Hariani<sup>1\*</sup>, Elica Zuliatul Fitria<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi, <sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, kec Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

E-mail: [milamasroni@gmail.com](mailto:milamasroni@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5103>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 25 Dec 2025

Revised: 05 Jan 2026

Accepted: 16 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Mahasiswa, Lingkungan Kampus, Kebersihan

#### Keywords:

Students, Campus Environment, Cleanliness

### ABSTRACT

Penguatan peran mahasiswa dalam menciptakan lingkungan kampus yang bersih dan peduli lingkungan terbukti efektif dalam membangun budaya peduli lingkungan secara nyata. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang aktif melalui berbagai kegiatan partisipatif, seperti gotong royong membersihkan halaman dan saluran air, menanam dan merawat tanaman konsumsi serta tanaman hias, serta mengelola sampah secara bertanggung jawab. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset lokal dan kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan staf kampus, sehingga tercipta kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan, kelestarian, dan keindahan lingkungan kampus. Selain dampak fisik berupa lingkungan yang lebih rapi dan sehat, program ini juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa terhadap pengelolaan lingkungan. Aktivitas edukatif, praktik langsung, dan kampanye kesadaran lingkungan membangun nilai gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Sinergi antara mahasiswa, pihak kampus, dan komunitas lokal memperkuat keberlanjutan program dan menjadi model pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi. Dengan demikian, penguatan peran mahasiswa tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan kampus, tetapi juga menyiapkan generasi muda yang peduli, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan keberlanjutan di masa depan.

*The strengthening of student roles in creating a clean and environmentally conscious campus has proven effective in fostering a culture of environmental awareness. Students act as active change agents through participatory activities such as communal cleaning of campus areas and waterways, planting and maintaining edible and ornamental plants, and responsible waste management. This program applies the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, emphasizing the utilization of local assets and collaboration among students, lecturers, and campus staff, thereby promoting collective awareness in maintaining cleanliness, sustainability, and campus aesthetics. Beyond the physical impact of a cleaner and healthier campus, the program enhances students' knowledge, skills, and attitudes regarding environmental management. Educational activities, hands-on practices, and awareness campaigns cultivate values of mutual cooperation, responsibility, and social solidarity. The synergy between students, campus authorities, and the local community strengthens the sustainability of the program and serves as a replicable model of community engagement. Consequently, empowering students not only improves the campus environment but also prepares a generation that is environmentally conscious, responsible, and ready to face future sustainability challenges.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Mila Hariani, et al (2026). Penguatan Peran Mahasiswa dalam Menciptakan Lingkungan Kampus yang Bersih dan Peduli Lingkungan, 4(3) 17744-17751. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5103>

## PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan isu yang sangat krusial yang mana pada saat ini banyak lingkungan alam yang rusak sehingga membuat keseimbangan lingkungan hidup mengalami ketimpangan. Kerusakan alam membuat keseimbangan lingkungan hidup mengalami ketimpangan, banyak fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi seperti pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem dan kekeringan (Susilawati, 2020). Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat kesadaran dan perilaku mahasiswa di kampus. Dengan banyaknya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh berbagai bencana seperti banjir, bahkan pencemaran yang mana semakin memperparah kondisi bumi. Dari fenomena kerusakan lingkungan tersebut, maka diperlukannya upaya untuk meminimalisir kerusakan lingkungan dengan cara mewujudkan kesadaran manusia terhadap lingkungan melalui menjaga kelestarian lingkungan (Wardhana et al., 2025).

Menurut (Fadhillah et al., 2024) Gotong royong tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menyelesaikan pekerjaan secara kolektif, tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu dalam mahasiswa, menciptakan rasa tanggung jawab bersama, serta menjaga harmoni sosial. Melalui gotong royong, setiap mahasiswa merasa memiliki peran yang penting dalam menjaga kesejahteraan komunitas, baik dari segi sosial maupun lingkungan. Nilai ini telah lama menjadi ciri khas kehidupan di berbagai wilayah Indonesia, di mana mahasiswa bekerja sama tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama, seperti pembangunan fasilitas umum, kegiatan adat, hingga menjaga kebersihan lingkungan.

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dan kelas yang sama. Solidaritas juga memiliki arti integrasi, tingkat dan jenis integrasi, di tunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang atau tetangga setempat mereka. Solidaritas sosial adalah rasa saling percaya pada setiap anggota dalam kelompok atau suatu komunitas karena apabila setiap individu percaya satu sama lain maka mereka akan membuat ikatan persahabatan yang mana akan saling menghormati, dan memiliki tanggung jawab yang sama (Istiqamah et al., 2024). Solidaritas sosial merupakan bentuk dari kepedulian dalam kelompok dimana kepedulian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan kelompok berdasarkan kepercayaan dan pengalaman emosional. Solidaritas sosial terdiri dari adanya rasa sepenanggungan yang melahirkan kesetiakawanan terhadap sesama individu.

Melalui edukasi dan pelibatan langsung dalam kegiatan kebersihan, mahasiswa berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong yang kian memudar di tengah perubahan sosial. Edukasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis tentang pentingnya kebersihan lingkungan, tetapi juga menekankan pada tindakan nyata melalui kegiatan bersama, seperti membersihkan selokan dan saluran air. Kegiatan ini dirancang untuk mengajak masyarakat secara langsung berpartisipasi, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga lingkungan sekitar (Fadhillah et al., 2024).

Upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mendorong keterlibatan dalam pengelolaan sampah. Untuk mengatasi permasalahan ini, setiap pemerintah daerah sedang berusaha untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampahnya. Upaya termasuk pengembangan infrastruktur yang lebih baik, kampanye kesadaran lingkungan, program daur ulang yang lebih efektif, dan regulasi yang lebih ketat terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik juga menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi permasalahan sampah rumah tangga di perkotaan. Semakin banyak orang yang terlibat dalam upaya ini, semakin besar peluang untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. yakni pengurangan dan penanganan sampah. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sanitasi (Komarudin et al., 2023)

Sanitasi merupakan suatu upaya mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik sehingga munculnya penyakit yang berpengaruh kepada manusia, terutama terhadap hal-hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik kesehatan, dan kelangsungan hidup. Hal ini juga menjadi upaya meningkatkan kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya (Sofia et al., 2023). Dengan kata lain sanitasi menyangkut upaya pengendalian yang dilakukan di semua faktor lingkungan fisik manusia, seperti air, kelembaban udara, suhu, tanah, angin, rumah, dan benda mati lainnya sebab, lingkungan yang buruk.

Infrastruktur kebersihan dibangun melalui penyediaan tempat sampah di lokasi strategis dan penghijauan lingkungan dengan menanam pohon atau tanaman hijau di sepanjang jalan. Setelah kegiatan gotong royong selesai, evaluasi dilakukan untuk mengukur partisipasi warga dan dampak yang dicapai. Program ini juga dilanjutkan dengan penunjukan warga sebagai koordinator kebersihan yang bertanggung jawab untuk memastikan kelanjutan kegiatan gotong royong secara berkala. Setiap tahapan kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan video, serta disusun dalam laporan akhir yang berisi hasil kegiatan, tantangan, dan rekomendasi untuk keberlanjutan program (Selatan et al., 2024)

Pendidikan tinggi merupakan landasan penting dalam membentuk calon pemimpin masa depan, peneliti, dan inovator. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tantangan terkait keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan belajar telah menjadi perhatian utama di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya memengaruhi hasil belajar mereka, tetapi juga mempengaruhi pengalaman pendidikan secara keseluruhan (Santoso, 2023). Tantangan keterlibatan mahasiswa mencakup beragam aspek yang melibatkan faktor internal dan eksternal. Motivasi yang rendah, kurangnya interaksi sosial yang bermakna, serta perasaan tidak terhubung dengan materi pelajaran dapat menghambat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang tidak terlibat cenderung mengalami hasil akademik yang lebih rendah, tingkat kelulusan yang lebih rendah, dan kurangnya persiapan untuk tantangan dunia nyata setelah lulus.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan cinta lingkungan. Keteladanan dari guru dan orang tua, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

## **METODE**

Kegiatan gotong royong di lingkungan kampus direncanakan melalui serangkaian tahap yang sistematis. Tahap awal dimulai dengan rapat perencanaan bersama untuk membahas rangkaian kegiatan, membagi 82 mahasiswa ke dalam beberapa kelompok, menentukan tugas tiap kelompok, titik lokasi pembersihan, serta menyusun jadwal dan waktu pelaksanaan. Perencanaan ini bertujuan agar kegiatan dapat berjalan lancar dan efektif dalam mencapai tujuannya. Program ini dikembangkan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset lokal, kolaborasi, serta pemberdayaan mahasiswa dalam menjaga lingkungan kampus (Siregar, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran mahasiswa dalam menciptakan lingkungan kampus yang bersih dan peduli lingkungan, sekaligus meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah lingkungan kampus yang perlu diatasi, lalu mengembangkan rencana aksi berdasarkan hasil analisis data. Tahap berikutnya adalah sosialisasi kegiatan kepada 82 mahasiswa, dosen, dan staf kampus untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan. Kegiatan ini mencakup serangkaian aksi, antara lain: gotong royong membersihkan lingkungan kampus, kampanye kesadaran lingkungan, serta pengembangan program daur ulang dan pengelolaan sampah. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan positif yang mampu mengimplementasikan perilaku peduli lingkungan secara nyata.

Fungsi kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa dalam menjaga lingkungan kampus, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan lingkungan kampus yang kondusif untuk belajar dan berkarya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dampak fisik berupa kebersihan lingkungan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program “Penguatan Peran Mahasiswa dalam Menciptakan Lingkungan Kampus yang Bersih dan Peduli Lingkungan” menunjukkan berbagai capaian positif, baik dari segi perubahan kebiasaan, pengurangan volume sampah, maupun peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa, staf, dan masyarakat sekitar kampus. Kegiatan ini melibatkan 82 mahasiswa yang terbagi dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan serangkaian aksi kebersihan dan penghijauan. Apabila dikaitkan dengan teori *behavioral change through participatory practice*, program semacam ini sejalan dengan temuan (Tarigan et al., n.d.), yang menegaskan bahwa mahasiswa berupaya menjadi fasilitator

perubahan dengan melakukan pendekatan berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya memberikan informasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan, tetapi juga berkolaborasi dengan Masyarakat untuk menciptakan solusi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan pengelolaan sampah, hingga gerakan gotong royong menjadi Langkah-langkah konkret yang dilakukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, hasil kegiatan ini selaras dengan penelitian terbaru yang menekankan bahwa kolaborasi antarperan dalam lingkungan kampus menjadi faktor kunci keberhasilan program keberlanjutan. Program lingkungan yang melibatkan mahasiswa, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar lebih efektif dalam menciptakan ekosistem kampus yang hijau dan sehat. Hal ini terlihat dalam kegiatan penghijauan, pemindahan tanaman, penyapuan halaman, pengelolaan sampah organik, serta perawatan fasilitas seperti kolam ikan lele yang dilakukan secara terstruktur oleh seluruh peserta.

Keterlibatan banyak pihak menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif, sekaligus memperkuat tujuan jangka panjang kampus berkelanjutan (*sustainable campus*). Sejalan dengan itu, teori *community-based environmental management* juga menekankan bahwa perubahan lingkungan akan lebih berdampak apabila dilakukan melalui sinergi yang konsisten antara komunitas kampus dan lembaga pendukung. Dengan demikian, kegiatan mahasiswa dalam program ini bukan sekadar aksi rutin, tetapi sebuah proses pembentukan budaya lingkungan yang berkesinambungan, berikut rentetan kegiatannya:



Gambar 1. Mencabut Rumput

Kegiatan dimulai dengan mencabut rumput liar yang sudah tumbuh cukup lebat di halaman kampus. Mahasiswa langsung turun tangan, ada yang memilih mencabut secara manual menggunakan tangan, dan ada juga yang memakai alat bantu seperti cangkul agar pekerjaan lebih cepat. Suasannya cukup ramai karena semua bergerak serempak sambil sesekali saling memberi arahan agar area yang dibersihkan lebih merata. Rumput yang terkumpul kemudian ditaruh pada satu tempat yang sudah disiapkan panitia supaya tidak berserakan. Dari proses awal ini, mahasiswa sudah belajar banyak tentang pentingnya kerja sama, ketelitian, serta bagaimana menjaga keindahan lingkungan kampus bukan hanya tugas petugas kebersihan, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama sebagai civitas akademik.



Gambar 2. Membersihkan Sisa-sisa Rumput

Setelah rumput-rumput besar sudah dicabut, ternyata masih banyak rumput kecil, daun, dan serpihan lain yang tersisa di permukaan tanah. Mahasiswa melanjutkan proses pembersihan dengan alat seperti clurit dan cangkul kecil sambil merapikan area paving yang kotor. Meski terlihat sepele, tahap

ini cukup memakan waktu karena memerlukan kesabaran dan ketelitian agar halaman benar-benar tampak rapi. Suasana kegiatan semakin hidup karena mahasiswa saling mengingatkan area mana yang belum dibersihkan. Dari tahap ini mereka belajar bahwa menjaga kebersihan bukan hanya soal kerja fisik, tetapi juga konsistensi dan perhatian pada detail kecil agar hasil akhir benar-benar maksimal.



Gambar 3. Mengambil Tanah dan Rumput yang sudah disisihkan dipinggir

Setelah semua rumput terkumpul di pinggir area, mahasiswa mulai memasukkannya ke dalam kantong sampah menggunakan sekop. Aktivitas ini terlihat sederhana, tetapi ternyata memerlukan koordinasi yang baik agar tanah dan rumput tidak berhamburan kembali. Beberapa mahasiswa bertugas memegang kantong, sementara yang lain fokus mengangkat tanah menggunakan sekop. Proses ini mengajarkan pentingnya pengelolaan sampah yang benar, bagaimana limbah organik harus dikumpulkan secara teratur, dan bagaimana kerja sama dapat mempercepat proses penyelesaian tugas. Selain itu, mahasiswa juga jadi lebih memahami bahwa penanganan sampah itu harus sistematis supaya tidak menimbulkan masalah baru di kemudian hari.



Gambar 4. Memasukkan ke dalam Plastik Sampah

Ketika semua sampah organik sudah terkumpul, mahasiswa mulai memasukkannya ke dalam plastik sampah yang kemudian dibawa ke gerobak. Mereka memastikan plastik diisi dengan penuh agar penggunaannya efisien, bahkan beberapa plastik yang masih kuat dipakai ulang untuk mengurangi pemborosan. Pada tahap ini mahasiswa belajar secara langsung tentang penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang selama ini hanya mereka dengar melalui teori di kelas. Kegiatan sederhana seperti ini membuat mereka sadar bahwa pengurangan sampah bisa dimulai dari hal kecil, seperti memanfaatkan plastik secara optimal agar tidak menambah limbah baru.



Gambar 5. Menyapu Halaman

Setelah pencabutan dan pengumpulan sampah selesai, mahasiswa berpindah menyapu halaman kampus secara menyeluruh. Mereka mengumpulkan daun kering, ranting kecil, plastik, dan sampah lain yang tertinggal di sudut-sudut tertentu. Setiap kelompok sudah punya bagiannya masing-masing sehingga pekerjaan berlangsung lebih cepat dan terorganisir. Suasana kebersamaan terasa kuat karena kegiatan dilakukan sambil bercanda, tetapi tetap fokus menyelesaikan tugas. Menyapu halaman ini ternyata bukan hanya soal membersihkan lingkungan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian kolektif terhadap kenyamanan kampus sebagai tempat belajar bersama.



Gambar 6. Menanam Tanaman Konsumsi

Setelah halaman bersih, mahasiswa melanjutkan kegiatan dengan menanam tanaman konsumsi seperti cabai, tomat, dan terong. Setiap kelompok mendapatkan bibit dan area tanam masing-masing. Mereka belajar menyiapkan lubang, menanam bibit, menutupnya dengan tanah, hingga menyiramnya. Banyak mahasiswa yang awalnya kurang paham cara menanam, namun belajar sambil praktik langsung membuat kegiatan ini terasa menyenangkan. Selain memberi manfaat ekologis, kegiatan ini membuka wawasan mahasiswa tentang pentingnya kemandirian dan bagaimana merawat tanaman dapat menjadi bentuk tanggung jawab jangka panjang terhadap lingkungan.



Gambar 7. Memindahkan Tanaman Hias dari Polybag ke dalam Pot

Tanaman hias yang sebelumnya berada dalam polybag dipindahkan ke pot agar lebih rapi dan enak dipandang. Mahasiswa memeriksa kondisi akar, menambahkan campuran tanah dan pupuk, lalu menatanya di sekitar gazebo kampus. Proses ini membutuhkan ketelitian karena jika tidak hati-hati, akar tanaman bisa rusak. Aktivitas ini sekaligus melatih ketelatenan mahasiswa serta memperkuat keterampilan dasar hortikultura yang jarang mereka dapatkan dalam kegiatan akademik formal. Setelah semua pot tertata rapi, area gazebo terlihat jauh lebih estetik dan nyaman digunakan.



Gambar 8. Mengisi Air ke dalam Galon Lalu ditata Kembali

Tahap terakhir adalah mengisi air ke dalam galon yang digunakan untuk merawat ikan lele di area kampus. Meski terdengar sederhana, kegiatan ini cukup melelahkan karena galon harus diangkat dan dipindahkan kembali ke tempat semula setelah diisi penuh. Namun mahasiswa tetap melakukannya dengan penuh semangat. Dari kegiatan ini mereka belajar tentang disiplin, tanggung jawab terhadap makhluk hidup, serta bagaimana menjaga fasilitas kampus agar tetap berfungsi dengan baik. Kegiatan sederhana seperti ini justru memperkuat kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan hanya soal tanaman dan sampah, tetapi juga memastikan semua komponen ekosistem termasuk hewan mendapat perhatian yang layak.

Kegiatan pembersihan dan penghijauan kampus seperti yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Sunan Giri Surabaya menunjukkan bahwa program ini muncul sebagai respons terhadap temuan awal dilapangan yang menunjukkan rendahnya literasi masyarakat terkait jenis sampah dan dampaknya terhadap lingkungan (Wijaya et al., 2025), yang menyatakan bahwa program berbasis komunitas dan partisipasi mahasiswa meningkatkan *environmental stewardship* yaitu tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan melalui aksi bersama. Melalui gotong royong, penyapuan, penanaman tanaman, dan pengelolaan sampah secara sistematis, mahasiswa tidak hanya melakukan tindakan fisik, tetapi juga membentuk sikap peduli lingkungan yang lebih mendalam. Interaksi langsung dengan unsur lingkungan serta kerja sama antar civitas akademik membentuk pengalaman emosional dan kognitif, yang menurut teori *experiential learning* mendasari perubahan perilaku berkelanjutan.

Lebih jauh, kolaborasi antara mahasiswa, petugas kebersihan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan komponen kampus lainnya membuktikan efektivitas strategi integratif dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan kampus. Studi oleh (Tarigan et al., n.d.) menyebut bahwa keberhasilan program lingkungan di institusi pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara elemen institusi, regulasi, dan partisipasi aktif anggotanya bukan hanya tindakan sporadis. Dalam konteks ini, penggunaan alat berat, sistem pengelolaan sampah, dan penataan area hijau memperlihatkan bahwa penggabungan pendekatan teknis dan sosial memungkinkan perubahan lingkungan yang signifikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sekadar “bersih-bersih”, melainkan transformasi sosial-ekologis menuju kampus berkelanjutan suatu model yang seharusnya bisa dipertahankan secara rutin dan dikembangkan lebih lanjut.

## SIMPULAN

Program “Penguatan Peran Mahasiswa dalam Menciptakan Lingkungan Kampus yang Bersih dan Peduli Lingkungan” menunjukkan hasil yang positif baik secara fisik maupun sosial. Secara fisik, kegiatan gotong royong berhasil membersihkan area kampus, mengurangi sampah, menata tanaman konsumsi dan hias, serta menciptakan lingkungan yang lebih rapi, nyaman, dan asri. Partisipasi aktif 82 mahasiswa dalam berbagai tahap kegiatan memperkuat kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab kolektif, sekaligus mengembangkan keterampilan praktis dalam pengelolaan lingkungan.

Secara sosial dan edukatif, program ini meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan. Mahasiswa menjadi agen perubahan yang mendorong budaya peduli lingkungan di kampus melalui tindakan nyata, seperti membersihkan halaman, menanam dan merawat tanaman, serta menjaga fasilitas bersama. Kegiatan ini juga memperkuat nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif yang berkelanjutan, sehingga dapat menjadi model program pengabdian yang relevan untuk lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini yang pertama adalah Universitas Sunan Giri Surabaya yang memberikan pendanaan melalui skema PKM pada Fakultas Pendidikan Agama Islam, serta pihak pemerintah Dinas Lingkungan Hidup Jawa Timur (DLH).

## REFERENSI

Fadhillah, M. D., Ulhaq, D. F., Marina, R., Lidiawati, A., Anwar, S., & Saumantri, T. (2024). Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Gotong Royong dan Kebersihan Lingkungan di Desa Japurabakti Kab.Cirebon. *Al-Khidmah : Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 4(2), 74–85. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v4i2.1574>

- Istiqamah, N., Nasir, M., & Nehru, N. (2024). Peran Mahasiswa KKN-PPL Universitas Nggusuwaru Dalam Meningkatkan Kesadaran Bergotong Royong Warga Kelurahan Mande Di Kota Bima. Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(4), 131–138. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1254>
- Komarudin, A., Rosmajudi, A., Hilman, A., Sampah, P., & Tangga, R. (2023). Implementasi kebijakan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga di kecamatan indihiang kota tasikmalaya. 3(4), 41–49.
- Santoso, J. (2023). Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa : Strategi Efektif untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik. 14(2), 469–478.
- Selatan, T., Faturachman, M. F., Pramudya, D. A., & Ardhanah, A. (2024). Transformasi Lingkungan Melalui Gotong Royong : Sinergi Mahasiswa dan Masyarakat Untuk Kebersihan Lingkungan di Jalan Kentang RT 004 / RW 007 , Pondok Cabe Ilir , Pamulang ,. November.
- Siregar, T. (2025). Classroom Action Research-Based Learning Innovations : Kemmis and McTaggart Models. 0–59. <https://doi.org/10.20944/preprints202510.1440.v1>
- Sofia, D. R., Purnama, I. R., Nurhayati, I., Nabila, N., Rosdiana, W., Khoerunisa, A., Islamiatul, A., Fadilah, I., Pratama, F., Ar-rasyid, M. D. D., Al-ghifari, U., Al-ghifari, U., Al-ghifari, U., Al-ghifari, U., Al-ghifari, U., Al-ghifari, U., Al-ghifari, U., Al-ghifari, U., Al-ghifari, U., ... Masyarakat, P. (2023). Peran Mahasiswa Universitas Al-Ghifari Bandung Dalam Meningkatkan Program Pengelolaan Sampah Di. 03.
- Susilawati, S. (2020). Media Simulasi Phet ( Physics Education Technology ) Terhadap.
- Tarigan, R. Y., Ferawati, H. Y., Sihaloho, S., Damanik, W. T., Sinaga, V. U., Manik, R. S., Situmorang, R., Pardede, W. S., Katolik, U., & Thomas, S. (n.d.). Peran Mahasiswa KKN Dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap kebersihan lingkungan Didesa. 41–48.
- Wardhana, H. K., Sujarwo, & Safitri, D. (2025). Upaya Untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Di Perguruan Tinggi Efforts. JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, 2(3), 2974–2984.
- Wijaya, M. I. D., Amaliya, P., Maidatul, B., Wibisono, P. A., Laraswati, A., Hidayati, N., Widayarsi, K., & Zatadini, G. I. (2025).. 2(1), 23–38.